

**NEGOSIASI HABITUSIAL DALAM PERNIKAHAN ANTAR KOMUNITAS  
( STUDI TERHADAP KONFLIK DALAM PERNIKAHAN PENGIKUT NU  
DAN MUHAMMADIYAH DI DESA SUGIHAN, KECAMATAN  
SOLOKURO, KABUPATEN LAMONGAN)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Sulis Harum Diyanti**

**Nim 15540014**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Munawar Ahmad  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

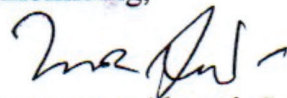
Nama : Sulis Harum Diyanti  
NIM : 15540014  
Judul Skripsi : Negosiasi Habitual Dalam Pernikahan Antar Komunitas (Studi Terhadap Konflik Dalam Pernikahan Pengikut NU Dan Muhammadiyah Di Desa Sugihan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan).

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 07 Februari 2019  
Pembimbing,



Dr. munawar Ahmad, S.S.M.Si  
NIP.19691017 200212 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sulis Harum Diyanti  
NIM : 15540014  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Sugihan, Solokuro, Lamongan  
Judul Skripsi : Negosiasi Habitual Dalam Pernikahan Antar Komunitas (Studi Terhadap Konflik Dalam Pernikahan Pengikut NU Dan Muhammadiyah Di Desa Sugihan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan).

1. Skripsi yang saya ajukan merupakan karya ilmiah asli yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai dari tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia untuk menanggung sanksi dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Februari 2019

Diusun,



Sulis Harum Diyanti

NIM 15540014





**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomer: B-617/Un.02 /DU/PP.05.3/2/2019

Tugas Akhir dengan judul :NEGOSIASI HABITUSIAL DALAM PERNIKAHAN ANTAR KOMUNITAS (STUDI TERHADAP KONFLIK DALAM PERNIKAHAN PENGIKUT NU DAN MUHAMMADIYAH DI DESA SUGIHAN, KECAMATAN SOLOKURO, KABUPATEN LAMONGAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SULIS HARUM DIYANTI  
Nomer Induk Mahasiswa : 15540014  
Telah diujikan pada : Jum'at, 15 Februari 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji I

Dr. Nur Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.  
NIP. 19741120 200003 2 003

Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
NIP. 19711019 199603 2 001

Yogyakarta, 15 Februari 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19661208 199803 1 002



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulis Harum Diyanti

NIM : 15540014

Program studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya saya tidak akan menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak Ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan kesungguhannya dan penuh kesadaran Ridho Allah.

Yogyakarta, 07 Februari 2019

Sulis Harum Diyanti membuat pernyataan



Sulis Harum Diyanti  
NIM 15540014

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### *Karya ini persembahkan kepada:*

- Abaku Sukandir, Ibuku Khalishatin Hilyatin, Adikku Mafazatun Nafisah, serta segenap keluarga yang ada di Lamongan atas segala Ketulusan, Motivasi dan Do'a kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu.



**HALAMAN MOTTO**

**Merendah Tidak Akan Membuatmu Rendah Dan Meninggi Tidak Akan Menjamin  
Dirimu Selalu Berada Diatas.**





## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmaanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta nikmat kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Negosiasi Habitusial Dalam Pernikahan Antar Komunitas ( Studi Terhadap Konflik Dalam Pernikahan Pengikut NU Dan Muhammadiyah Di Desa Sugihan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan”.

Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang telah menunjukkan kita menuju jalan yang lurus yakni Addiinul Islam. skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan Sripsi ini, penulis tak lepas dari berbagai kendala dan hambatan, namun atas banyak bimbingan serta dukungan yang baik dari berbagai pihak, penulis dapat menyusun skripsi ini sampai selesai. Dengan demikian, penulis tidak lupa menyampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, M. phil. Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Alim Roswanto M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Adib Sofia, S.S, M.Hum. selaku Ketua Prodi Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah merestui serta mendukung penulisan skripsi ini.
4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum., M.A selaku Penasehat Akademik Prodi Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Munawar Ahmad, S.S.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan pengarahan, pencerahan serta penguatan mengenai tema skripsi penulis. Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas waktu, masukan, arahan dan bimbingan, saran serta memberikan koreksi dalam perbaikan penulisan skripsi. Tanpa beliau, tentunya akan banyak sekali kesulitan yang akan penulis alami selama penyusunan skripsi ini.
6. Kedua Orang Tuaku tercinta, Bapak Sukandir dan Ibu Khalishatin Hilyatin yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, serta mengajari penulis dengan tulus ikhlas. Semoga keduanya selalu diberikan keberkahan serta selalu dalam lindungan-Nya.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai pengalaman serta ilmu bermanfaat kepada penulis.

8. Staf TU Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu mengurus urusan kelengkapan administrasi penulis dari awal berakhirnya studi penulis.
9. Perangkat desa, tokoh agama, serta masyarakat Desa Sugihan dengan keramahan dan keterbukaannya yang telah membantu serta memberikan ruang pada penulis untuk keberlangsungannya penelitian ini.
10. Kepada seluruh teman-teman Sosiologi Agama 2015 (INTEL SAGA), penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan serta semangat dan berbagai pelajaran serta Ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Kepada seluruh anak-anak Kos Lesehan TPI selaku keluarga baru di Yogyakarta, penulis mengucapkan terima kasih atas segala kepedulian, dukungan, semangat, serta penguat bagi penulis selama penulis menempuh studi dari awal hingga akhir
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Penulis mengucapkan banyak Terima Kasih.



Penulis menyadari, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini tidak lepas dari kritik dan saran yang membangun. Namun besar juga harapan, semoga pembaca dapat menemukan tambahan wawasan serta manfaat dalam tulisan penulis ini.

Semoga Allah SWT selalu senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 07 Februari 2019

Penyusun,

Sulis Harum Diyanti

NIM. 15540014

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                           | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>                       | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>              | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                       | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>            | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                     | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                           | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                           | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                               | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                 | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                             |             |
| A. Latar Belakang Masalah.....                       | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                             | 8           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....               | 8           |
| D. Tinjauan Pustaka .....                            | 9           |
| E. Kerangka Teori.....                               | 13          |
| F. Metode Penelitian.....                            | 19          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                      | 24          |
| <b>BAB II DESKRIPSI UMUM MASYARAKAT DESA SUGIHAN</b> |             |
| A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....            | 25          |

|  |    |
|--|----|
| 1. Letak Geografis dan Aksebiliti Desa Sugihan ..... | 25 |
| 2. Kondisi Pendidikan .....                          | 27 |
| 3. Kondisi Ekonomi .....                             | 29 |
| 4. Kondisi Sosial dan Budaya .....                   | 20 |
| 5. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....                 | 32 |

### **BAB III HABITUSIAL NU DAN MUHAMMADIYAH DESA SUGIHAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Konstruksi Paham Keagamaan .....   | 35 |
| 1. Doxa Tradisi Keislaman Nadhatul Ulama .....  | 35 |
| 2. Doxa Tradisi Keislaman Muhammadiyah .....  | 40 |
| B. Pola Hubungan Sosial Kemasyarakatan Antar Habitusal Organisasi<br>Kemasyarakatan (ORMAS) NU & Muhammadiyah di Desa Sugihan ..... | 45 |

### **BAB IV ANALISIS POLA NEGOSIASI HABITUSIAL DALAM PERNIKAHAN ANTAR ORMAS (NU&MUHAMMAHIYAH)**

|   |    |
|---|----|
| A. Konflik Habitusal dalam Pernikahan Antar Ormas (Nadhatul Ulama<br>& Muhammadiyah) .....    | 54 |
| B. Negosiasi Habitusal Dalam Pernikahan Antar Ormas (Nadhatul Ulama<br>Dan Muhammadiyah)..... | 69 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 77 |
| B. Saran.....       | 80 |



**DAFTAR PUSTAKA ..... 84**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURRICULUM VITAE**



## ABSTRAK

NU dan Muhammadiyah merupakan dua ormas besar Islam yang sangat eksis dan berkembang di Indonesia, dari zaman dahulu hingga sekarang. Meskipun keduanya merupakan sama-sama ormas berlatar belakang Islam, namun tentunya diantara keduanya terdapat sebuah perbedaan-perbedaan dalam persoalan furu'iyah tentunya. Sehingga, dengan perbedaan-perbedaan yang ada tersebut juga mempengaruhi praktik-praktik keseharian antar pemeluk kedua ormas besar tersebut dan tak dapat dipungkiri juga dapat memicu adanya suatu konflik. Dengan demikian hal tersebut akan dapat berpengaruh dalam kehidupan setiap individu masyarakat tersebut, yang juga hal tersebut dapat berimbas dan memengaruhi dalam ranah pernikahan. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan pada ranah pernikahan habitusial yang konfliktual yang melibatkan kedua habitus ormas yang berbeda yakni habitus NU dan habitus Muhammadiyah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sugihan Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisis dari Pierre Bordieu, yakni menggunakan teori Habitus. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara membangun rapport ('jarak' ideal peneliti dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan cara penulis terjun langsung ke masyarakat di lokasi penelitian tersebut bertujuan agar data-data yang dikumpulkan valid. Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dan penjelasan.

Hasil dari penelitian serta wawancara yang dilakukan kepada sembilan narasumber pelaku pernikahan berbeda ormas dan tiga tokoh/pemuka dalam habitus ormas (NU&Muhammadiyah) ini menunjukkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan di Desa Sugihan ini masih sangat terjaga dengan baik. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari masyarakat Desa ini tidak membawa habitus ormas dan tetap rukun dan solidaritas masyarakatnya sangat tinggi. Namun lain halnya ketika masuk pada persoalan pernikahan yang melibatkan dua habitus ormas (NU & Muhammadiyah). Masyarakat Desa Sugihan ini masih sangat mempertimbangkan dan bahkan menghindari hal tersebut karena banyaknya konflik dan permasalahan baru yang akan ditimbulkan dalam pernikahan tersebut. Permasalahan yang ada tersebut pun muncul bukan hanya dari pihak keluarga saja namun juga dari lingkungan sekitar yang turut andil dalam hal tersebut, serta adanya dominasi antar kedua pihak yang bersangkutan yang membuat konflik tersebut terus berlanjut. Mempunyai dasar modal ekonomi dan modal keluarga santri (kuat dalam habitus ormasnya) inilah yang menjadi modal utama salah satu pihak mendominasi pihak lain. Modal-modal tersebut dan didukung dengan adanya modal pendukung lain inilah yang juga akan membantu memudahkannya proses negosiasi yang disepakati bersama untuk menjaga agar dalam sebuah keluarga tersebut tetap terjaga keharmonisannya.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tentunya akan saling membutuhkan antara satu sama lain. Kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seseorang membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan berbagai kebutuhan lainnya yang akan mustahil untuk mencari atau mendapatkan sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyempurnakan hidupnya, seseorang membutuhkan orang lain sebagai teman hidup untuk mendampingi dan mendapatkan keturunan, yakni dengan melakukan proses pernikahan.

Pernikahan merupakan sunnatullah (hukum alam) bagi makhluk. Dalam Islam sendiri, Allah SWT telah menjadikan aturan sendiri dalam hal perkawinan. Melalui tatanan hukum yang tersistematis dengan baik, maka kedamaian dalam pernikahan dapat tercapai dan terjamin secara nyata. Prinsip utama dari kehidupan pernikahan adalah manusia harus hidup secara berpasang-pasangan yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan harus menikah dan hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan yang bahagia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Atabik, Khoridatul Mudhiiyah, *Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, Artikel, Desember 2014, hlm 300.

Rumah tangga merupakan merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Orang yang sudah berumah tangga artinya orang yang sudah kawin. Rumah tangga laksana suatu kerajaan kecil, sang ayah bertindak sebagai penguasa dilandasi cinta dan kasih sayang, sehingga dapat dirasakan manisnya kehidupan dan perdamaian. Untuk membina keluarga bahagia semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajiban. Hak harus diterima dan kewajiban harus ditunaikan. Kebahagiaan dalam setiap orang memang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Persoalan aturan dan adat istiadat dalam hal pernikahan sangatlah beragam, di Indonesia sendiri yang merupakan Negara multikultural ini tentunya kaya akan budaya, suku, ras, bahasa, serta agama. Dalam keanekaragamannya tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa akan adanya perbedaan-perbedaan di dalam masyarakatnya. Baik dari nilai-nilai, norma serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada tersebut tentunya akan ada perbedaan-perbedaan ketentuan, hukum dan keyakinan dalam hal perkawinan pula, seiring dengan berbedanya agama bahkan aliran organisasi masyarakat keagamaan serta dinamika-dinamika yang mempengaruhi didalamnya.

Setiap agama tentunya akan memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri dalam proses, tata cara, serta syarat sah tidaknya dalam pernikahan, demikian juga yang ada dalam Agama Islam. Dengan adanya keberagaman wajah Islam perbedaan cara memahami dan menghayati

---

<sup>2</sup> Aisjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta : Jamunu, 1969), hlm 17-23.

agama yang terefleksikan dalam kelompok-kelompok sosial keagamaan akan mempengaruhi interaksi sosial keagamaannya. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa setiap rombongan keagamaan mempunyai panutan dalam menjalankan agamanya.<sup>3</sup>

Dalam Islam, adanya konsep keselarasan pernikahan atau dalam istilah Islam disebut pernikahan sekufu. Kata kufu' atau kafa'ah dalam pengertian perkawinan Islam mengandung arti bahwa adanya persesuaian keadaan antara calon suami dengan calon istrinya. Jadi adanya kesederajatan dalam berbagai hal yang telah menjadi ketentuannya juga di dalam pernikahan Islam, (seperti pernikahan yang dilarang yakni pernikahan berbeda keyakinan dsb), dan tentunya pandangan atau dasar pengelompokan kufu atau kafa'ah ini berbeda antar tiap ajaran keagamaan dalam setiap kelompok masyarakat atau ormas. Missal saja pandangan kufu dalam ormas Nu akan berbeda dengan yang ada pada ajaran ormas lain, namun hal tersebut tentunya sama-sama bertujuan agar adanya keseimbangan, keharmonisan dan keserasian, terutama dalam hal agama yaitu ahklak dan ibadah.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa konsep kufu' atau kafa'ah tersebut diperlukan untuk tujuan kebaikan bersama.

Agama merupakan sesuatu yang dijadikan pondasi dan dasar dalam setiap pelaksanaan segala perilaku, tak terkecuali saat akan melakukannya

---

<sup>3</sup> Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), hlm 13-14.

<sup>4</sup> Ahmad Royani, *Kafa'ah dalam Perkawinan Islam (Tela'ah Kesederajatan Agama dan Sosial)*, Jurnal Al-Ahwal Vol 5 No I, 2013, hlm 107.

sebuah pernikahan, tentunya akan membutuhkan tuntunan Agama yang diikuti, dengan tujuan memperoleh keabsahan dan mewujudkan keluarga yang bahagia, karena pada dasarnya Setiap pasangan hidup manusia pastilah mendambakan keluarga yang bahagia lahir dan batin, tenang, tentram, saling menghormati dan menghargai, saling mengasihi, penuh cinta dan kasih sayang, seolah taman indah yang mempesona, itulah syurga. Baiti jannati.<sup>5</sup>

Segala sesuatu yang tidak di sahkan ataupun dilarang tentunya terdapat sesuatu ketidaksesuaian atau penyimpangan yang ada di baliknya. Karena sejatinya peraturan yang di buat yakni untuk mewujudkan kemaslahatan bersama, apalagi dalam persoalan Agama yang sudah nyata-nyata teretera dalam kitab suci masing-masing. Demikian itu perlulah adanya pemahaman yang harus dipahami ketika terdapat suatu aturan yang diterapkan, meskipun cara mengintepretasikan dan memahami Agama tiap seseorang atau kelompok dan organisasi mempunyai perbedaan-perbedaan furu'iyah sesuai apa yang menjadi ajaran keyakinan yang dianut.

Perbedaan yang ada pada setiap ormas atau kelompok yang berbeda habitus atau dasar paham keagamaan, dalam bentuk penerapan di kehidupan serta perilaku sehari-hari pun akan berbeda antar satu sama lain, karena tidak adanya perbedaan fundamental. Jadi, tidak ada alasan untuk membuat jarak sosial. Secara teologis pun mereka dipertemukan dalam

---

<sup>5</sup> N Kardinah, *Keluarga Dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah (Tinjauan Dalam Perspektif Marrital Psikologi)*. Jurnal Psymphatic Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Vol I No I. 2009.



dasar-dasar dan konsep-konsep fundamental keagamaan yang sama. Memang, ada sedikit perbedaan yaitu pada wilayah fiqhiyah yang kurang begitu signifikan karena hanya bersifat instrumental yang sering disebut juga dengan persoalan furu'iyah. Yang terdapat perbedaan pada epistemologis dalam memahami teks-teks nonatifik agama (al-qur'an dan as-sunnah/hadits).<sup>6</sup>

Adapun perbedaan dalam hal lain yakni pada setting historis-sosiologis, yang pada awal dekade-dekade abad ke-20 Muhammadiyah lahir dalam lingkungan perkotaan (urban society), sedangkan NU lahir dalam lingkungan sosial masyarakat pedesaan (rural society) yang memegang teguh warisan tradisi, yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap atrikulasi-artikulasi simboliknya. Sejatinya, perbedaan tersebut baik yang terjadi pada aras paham keagamaan maupun pada aras kultural, dapat memberikan penguatan bagi proses kemajemukan islam di tanah air. Hal ini menjadi indikasi penting, bahwa islam merupakan agama yang dapat berkembang pada semua kawasan yang memiliki keanekaragaman kultural.<sup>7</sup>

Dalam penerapannya, hubungan antara Muhammadiyah dan NU seringkali berbanding terbalik dengan kekuatan yang ada di dalamnya. Perbedaan pada basis epistemologi dan material ternyata telah memunculkan fenomena pengelompokan agama yang bercorak bipolar

---

<sup>6</sup> Syamsul Arifin, *Islam Indonesia Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, hlm 241

<sup>7</sup> Syamsul Arifin, *Islam Indonesia Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, (Malang : UMM Press, 2003), hlm 242

dan dikotomik, yang tentu saja sangat berpotensi konflik, baik pada tingkat wacana maupun tingkat wilayah sosial.<sup>8</sup>

Konflik antar ormas ini memang sangat memungkinkan untuk terjadi, tak hanya di kota-kota, tetapi di lingkup desa pun akan sangat memungkinkan. Bahkan dalam permasalahan antar ormas tak kalah rumit dengan permasalahan antar agama. Seperti saja yang terjadi di desa Sugihan kabupaten lamongan ini, di desa ini memang dalam hal kerukunan antar warganya sekilas terlihat sangat rukun antar satu sama lainnya. mereka rajin melakukan gotong royong serta silaturrahi antar warga pun masih sangat terjaga. Namun, tidak dalam hal menganut organisasi kemasyarakatan (NU&Muhammadiyah). Persaingan antar kedua lembaga ormas ini masih sangat terlihat, walaupun persaingan atau konflik yang terjadi tidak dilakukan secara terang-terangan namun dapat dikatakan terselubung atau transparan.

Konflik yang terjadi di desa ini tidak sampai menimbulkan kerugian-kerugian, karena tidak pernah terjadinya sebuah kericuhan antar sesama warga desa, tetapi konflik atau permasalahan kebanyakan terjadi antar individu yang berbeda kelompok tersebut. Kedua ormas di desa ini cenderung sama-sama memperbanyak dan mempertahankan anggotanya, sehingga hal tersebut akan pula berakibat pada persoalan pernikahan, mereka akan sangat keberatan jika terdapat salah satu anggotanya menikah dengan anggota organisasi lain yang bukan dari kalangannya tersebut.

---

<sup>8</sup> Dawam Rahardjo, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta : CV Guna Aksara, 1989), hlm 79.

Persoalan dalam hal pernikahan antar lintas ormas di desa ini masih sangat dipertimbangkan, bahkan cenderung untuk tidak diperbolehkan bahkan dilarang oleh sekelompok orang yang sangat fanatik terhadap aliran organisasinya dengan pertimbangan-pertimbangan perbedaan ajaran dan tentunya beda kelompok ormas tersebut. Sehingga, jika terdapat pernikahan yang berlintas organisasi kemasyarakatan tersebut akan menimbulkan suatu konflik-konflik internal dari pasangan yang bersangkutan baik sebelum menikah, bahkan sampai sudah menikah dan mempunyai keturunan sekalipun.

Dalam persoalan pernikahan antar beda ormas keagamaan di desa ini memang sudah banyak terjadi, namun pada kenyataannya konflik yang ditimbulkan dari pernikahan tersebut masih banyak dijumpai. Walau banyak pula permasalahan-permasalahan yang ada tidak muncul ke permukaan atau tak sampai ke telinga masyarakat lain. Tetapi nyatanya, terdapat suatu konflik yang terjadi yang seakan-akan adanya tarik menarik antar satu sama lain dalam anggota keluarga tersebut sehingga sampai harus memindahkan anak yang dulunya sudah menempuh pendidikan di suatu lembaga ormas yang satu ke lembaga ormas lain.

Dengan demikian semakin menunjukkan bahwa masalah furu'iyah dan habitus ormas antar satu sama lain masih di bawa-bawa sehingga mengakibatkan adanya suatu konflik yang terjadi antar pasangan suami istri yang berbeda ormas tersebut, walaupun sudah dalam ikatan pernikahan sekalipun. Sebagaimana berbagai konflik dan permasalahan

yang terjadi dalam hubungan pernikahan yang berbeda habitus ormas tersebut tentunya tidak menutup kemungkinan akan adanya sebuah negosiasi atau kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dan disepakatani antar kedua belah pihak untuk menemukan titik terang atas permasalahan yang ada tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana habitus komunitas keagamaan mempengaruhi relasi dalam pernikahan?
2. Bagaimana upaya negosiasi habitus dalam menjaga keutuhan pernikahan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana habitus komunitas keagamaan dapat mempengaruhi relasi dalam pernikahan.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya negosiasi habitus dalam menjaga keutuhan pernikahan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang sosial keagamaan. Khususnya mengenai habitus antar ormas keagamaan serta studi konflik sosial antar individu dalam pernikahan lintas organisasi keagamaan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini merupakan sebagai pengalaman berharga tersendiri bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan tentang dinamika kehidupan antar pengikut ormas islam. Serta penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah penelitian, hendaknya terlebih dahulu melihat penelitian-penelitian dengan tema yang sama dalam penelitian-penelitian terdahulu. Agar penelitian yang akan dikaji menarik dan tentunya dapat memiliki hasil penelitian yang berbeda dari penelitian yang telah ada.

Penelitian oleh Ulfa Nurul Ashari (2018) dengan judul “Transaksi Identitas Dalam Masyarakat Prural (studi pola transaksi identitas dalam masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di dusun Gatak Rejo, Desa Drono, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten). Dalam hasil penelitian ini mengkaji tentang interaksi kehidupan sehari-hari antara masyarakat NU, Muhammadiyah dan LDII di dusun Gatak rejo berjalan dengan baik, dengan

mampunya melenturkan identitas ormas individu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori negosiasi muka/negosiasi identitas dari Stella Ting Toomey.<sup>9</sup>

Penelitian oleh Moh Imam Ahmad , (2016), skripsi dengan judul “Integrasi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno kec banguntapan kab bantul”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang integrasi sosial yang implikasinya pada peran sosial masyarakat baturetno yang berlandaskan pada dua organisasi islam antara NU dan Muhammadiyah. Dan hanya menjadikan Nu dan Muhammadiyah sebuah keyakinan yang bersifat individu tanpa memainkan peran sosial demi membentuk interaksi sosial yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pemikiran Emile Durkheim.<sup>10</sup>

Penelitian oleh Nia Kurniati Syam, dkk. (2017). Dengan judul “ Adaptasi Pernikahan Lintas Agama”. Dalam hasil penelitian ini mengkaji tentang proses komunikasi keluarga yang berbeda Agama, Yang melekat dengan motif masing-masing individu pasangan. Sedangkan dalam pengalaman proses perkawinan, beriklim kosensus, adaptasi dalam pendidikan Agama secara pluralis, dan adaptasi dalam pasca pernikahan anak dan mempunyai keturunan, symbol-simbol keagamaan tidak menjadi ciri khas dari masing-

---

<sup>9</sup> Ulfa nurul ashari, *Transaksi Identitas Dalam Masyarakat Prural : studi pola transaksi identitas dalam masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di dusun Gatak Rejo, Desa Drono, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten*, Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

<sup>10</sup> Moh Imam Ahmad, *Relasi Sosial NU dan Muhammadiyah* , Skripsi Sosisologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.



masing keluarga beda Agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz.<sup>11</sup>

Penelitian oleh Eni Palupi dkk. Dengan judul “Hegemoni Agama dalam Perkawinan (Perjodohan dalam Satu Lingkup Keanggotaan Kelompok Dakwah Islam)”. Dalam hasil penelitian ini mengkaji tentang relasi kekuasaan dalam perjodohan satu lingkup keanggotaan kelompok Dakwah Islam, serta hegemoni agama yang terjadi dalam perjodohan kelompok Dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumen. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling.<sup>12</sup>

Penelitian oleh Syaifuddin Zuhdi (2015). Dengan judul “Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah (Studi Pasangan Perkawinan Warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu)”. Dalam hasil penelitian ini mengkaji tentang potret kehidupan rumah tangga pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan di Kota Batu serta manajemen konflik di dalamnya dan upaya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis Konsep manajemen konflik Thomas

---

<sup>11</sup> Nia Kurniati Syam dkk, *Adaptasi Pernikahan Lintas Agama*”, Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Vol 3 No 1, 2017.

<sup>12</sup> Eni palupi dkk, *Hegemoni Agama dalam Perkawinan : Perjodohan dalam Satu Lingkup Keanggotaan Kelompok Dakwah Islam*, Penelitian Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Sebelas Maret Surakarta.

dan Killman dengan prinsip pembentukan keluarga sakinah dari Khairuddin Nasution.<sup>13</sup>

Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Yakni, peneliti tak hanya ingin melihat bagaimana relasi sosial antar masyarakat serta konflik-konflik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang berbeda ormas tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada ranah pernikahan, yakni mengapa di desa tersebut dalam hal pernikahan yang melibatkan ormas yang berbeda (NU & Muhammadiyah) masih sangat dipertimbangkan dan cenderung untuk dihindari, serta mengkaji tentang bagaimana konflik-konflik yang muncul dalam pernikahan tersebut. Penelitian yang akan dilakukan ini juga akan mengkaji tentang negosiasi yang dilakukan dalam pernikahan berbeda ormas ini, yang mana nantinya penulis akan meneliti bagaimana bentuk-bentuk negosiasi yang dapat diterapkan di dalam hubungan rumah tangga yang berlainan ormas tersebut.

Peneliti menggunakan tema yang sama dengan penelitian tesis yang dilakukan oleh Syaifuddin Zuhdi yakni tentang pernikahan beda organisasi keagamaan (NU & Muhammadiyah) namun terdapat perbedaan-perbedaan diantaranya antara lain dalam hal fokus kajian, tempat penelitian serta teori yang digunakan. Disini peneliti memfokuskan habitusial yang konfliktual yang terjadi diantara satu ormas dengan ormas lain yakni Nu dan

---

<sup>13</sup> Syaifuddin Zuhdi, *Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah : Studi Pasangan Perkawinan Warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu*, Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Muhammadiyah, serta modal-modal yang dimiliki habitus tersebut untuk menjadikan ia unggul dan dapat menentukan negosiasi untuk hubungan rumah tangganya, sehingga dapat mempengaruhi dalam ranah pernikahan lintas ormas keagamaan di desa Sugihan kabupaten Lamongan, dengan menggunakan teori Habitus dari Pierre Bourdieu.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam melakukan sebuah penelitian, hendaknya peneliti menggunakan sebuah pisau bedah untuk analisis permasalahan yang diteliti tersebut. Dengan kata lain, Teori sangatlah dibutuhkan dalam tahapan penyelesaian sebuah penulisan hasil penelitian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Habitus dari Pierre Bourdieu.

Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Habitus merupakan pembiasaan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus merupakan hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan.

Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat

pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar.<sup>14</sup> Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.<sup>15</sup>

Secara dialektis, habitus adalah “produk internalisasi struktur-struktur” dunia sosial. Dalam faktanya, kita dapat memikirkan habitus sebagai “struktur-struktur sosial yang diinternalisasi, ‘diwujudkan’”. Mereka adalah sesuatu seperti “akal sehat”. Mereka mencerminkan pembagian objektif struktur kelas, seperti kelompok-kelompok, gender, dan kelas-kelas sosial.<sup>16</sup> Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu pihak, habitus merupakan “struktur yang menyusun” dunia sosial. Di lain pihak, ia adalah “struktur yang tersusun” oleh dunia sosial. Dalam istilah lain Bordieu menggambarkan habitus sebagai “dialektika internalisasi atas eksternalisasi dan eksternalisasi atas internalitas”.<sup>17</sup>

Realitas sosial tentang habitus adalah ‘struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh orang untuk berhubungan dengan dunia sosial.’<sup>18</sup> Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Dengan demikian habitus bervariasi tergantung pada hakikat posisi seseorang di dunia tersebut dan tidak semua orang memiliki habitus

---

<sup>14</sup> Mangihut Siregar, *Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu*, Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2, Juni 2016, hlm 80.

<sup>15</sup> Mohammad Adib, *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*, Artikel Revisi, 20 Oktober 2012, hlm 97.

<sup>16</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm 904.

<sup>17</sup> I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 275-276.

<sup>18</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, hlm 905.

yang sama. Akan tetapi, mereka yang menduduki posisi yang sama dalam dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama.<sup>19</sup>

Habitus sendiri merupakan hasil dari pencekakan individu (process of inculcation), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam ‘pengindraan kedua’ (second sense) atau hakikat alamiah kedua (second nature), menurut definisi Bordieu diatas, disposisi-disposisi yang direpresentasikan oleh habitus bersifat:

- a. Bertahan lama dalam artian bertahan disepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen.
- b. Bisa dialihpindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam.
- c. Merupakan struktur yang distrukturkan dalam arti mengikut sertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentuknya.
- d. Merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan, artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.<sup>20</sup>

Habitus bersifat langgeng dan dapat arahnya dapat dibalik. Yakni, dapat dipindahkan dari suatu medan ke medan lainnya. Akan tetapi, orang-orang dimungkinkan untuk mempunyai suatu habitus yang tidak tepat, dan dapat memungkinkan dirinya akan menderita.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Mohammad Adib, *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*, hlm 97.

<sup>20</sup> Yudi Santoso, *arena produksi kultural sebuah kajian sosiologi budaya*, (Bantul : Kreasi wacana, 2010) Dalam pendahuluan hlm xv.

<sup>21</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, hlm 905.

Meskipun habitus adalah struktur yang diinternalisasi yang membatasi pemikiran dan pilihan tindakan, ia tidak menentukannya. Habitus hanya “menyarankan” apa yang seharusnya dipikirkan dan seharusnya dipilih orang untuk dilakukan. Orang-orang terlibat di dalam pertimbangan mendalam yang sadar atas pilihan-pilihan, meskipun proses pembuatan keputusan tersebut mencerminkan pelaksanaan habitus. Habitus memberikan prinsip-prinsip yang digunakan orang untuk membuat pilihan-pilihan dan memilih strategi-strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial.<sup>22</sup>

Habitus bekerja “dibawah level kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengawasan dan kontrol instropeksi kehendak”. Kendati tidak sadar akan habitus dan cara kerjanya, habitus mewujudkan dirinya di sebagian besar aktivitas praktis kita, seperti cara kita makan, berjalan, berbicara, dan bahkan dalam cara kita membuang ingus kita. Habitus beroperasi sebagai struktur, namun orang tidak sekedar merespon secara mekanik terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang beroperasi padanya, jadi, dalam pendekatan Bourdieu, kita menghindari kutub ekstrim kebaruan yang dapat diperkirakan dan determinisme total.<sup>23</sup>

Dalam teori Pierre Bourdieu adanya habitus tentunya tak akan lepas dari adanya doxa, Bourdieu memaknai doxa sebagai perangkat aturan, nilai, konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan

---

<sup>22</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, hlm 906.

<sup>23</sup> George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul : Kreasi Wacana, 2013), hlm 582.



berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat. Habitus juga berkaitan dengan modal, karena sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal yang secara khusus modal simbolik. Arti modal menurut Bourdieu sangatlah luas karena mencakup : modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah tersebut mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial pun dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal juga dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah<sup>24</sup>

Menurut model teoritis Bourdieu, pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hierarkis. Agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia (yang menciptakan posisi-posisi baru) terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena yang bersangkutan. Sebagai bagian integral dari teori praktiknya, Bourdieu mengembangkan konsep “kekuasaan simbolik” berdasarkan bentuk-bentuk modal yang tidak bisa direduksi menjadi sekedar modal ekonomi. Terdapat dua bentuk modal yang sangat penting di dalam arena produksi kultural, yaitu:

---

<sup>24</sup> Mangihut Siregar, *Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu*, Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2, Juni 2016, hlm 81.

1. Modal simbolis, yang mengacu pada derajat, kesohoran, kehormatan dan dibangun diatas dialektika pengetahuan dan pengalaman.
2. Modal kultural, yang menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu.

Layaknya modal ekonomi, bentuk-bentuk modal lain tersebar tidak setara diantara kelas-kelas sosial dan fraksi-fraksi kelas. Meskipun bentuk-bentuk modal tersebut sama-sama bisa diubah dalam kondisi tertentu, namun modal-modal tersebut tidak bisa direduksi satu sama lain.<sup>25</sup>

Menggunakan teori Habitus dari Pierre Bourdieu ini, penulis dapat menganalisis bahwa persoalan dari permasalahan pernikahan lintas organisasi kemasyarakatan yang masih menjadi sesuatu yang dihindari di desa sugihan kabupaten Lamongan ini dikarenakan antara masyarakat pengikut NU & pengikut Muhammadiyah tersebut masih sangat memegang erat apa yang telah mereka anut dan mereka anggap benar di dalam organisasi keagamaan mereka sendiri-sendiri, Sehingga keduanya sulit untuk keluar dari habitus mereka yang telah mengungkung dalam ruang budaya yang telah mereka anut selama ini.

Dengan demikian, kedua pengikut ormas tersebut sekan-akan terjebak dalam habitus yang telah menaungi mereka yakni habitus NU dan habitus Muhammadiyah. Dalam diri mereka akan merasa tidak nyaman dan bahkan tidak cocok jika salah satu dari mereka berpidah dari habitus NU ke habitus Muhammadiyah dan sebaliknya. Perbedaan habitus tersebutlah yang akan

---

<sup>25</sup> Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Bantul : Kreasi Wacana, 2010), Dalam Pengantar hlm xviii-xx.

menjadikan timbulnya permasalahan dan konflik-konflik dalam pernikahan yang berbeda ini. Dalam kasus ini, negosiasi juga dapat diwujudkan di dalam pernikahan antar dua habitus yang berbeda tersebut dengan bertujuan untuk menetralkan adanya perselisihan yang ditimbulkan dari adanya perbedaan tersebut, hal ini tentunya dengan di latar belakang dengan adanya modal-modal yang dimiliki oleh pihak yang bersangkutan. Modal-modal yang dimiliki seseorang itulah yang akan menjadikan pihak tersebut unggul sehingga ia pula yang akan dapat menentukan akan dibawa kearah manakah rumah tangganya kelak dengan menentukan negosiasi-negosiasi yang akan disepakati bersama.

## **G. Metode Penelitian**

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.<sup>26</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (field Research) dan bersifat kualitatif. Yakni peneliti akan melakukan penelitian secara langsung ke lapangan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data secara langsung dari masyarakat.

---

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 145.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian tersebut. Terdapat dua jenis sumber data diantaranya:

### a. Data Primer

Data Primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>27</sup> Data primer diambil dari sumber data pertama di lapangan. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden.<sup>28</sup> Adapun yang menjadi data primer adalah pasangan suami istri yang telah menikah anatar beda ormas keagamaan ( NU & Muhammadiyah).

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari data ini adalah data sekunder.<sup>29</sup> data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan saja. Data sekunder ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti, data sekunder ini juga berguna untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional

---

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *metodologi penelitian sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm 129.

<sup>28</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm 129.

<sup>29</sup> Burhan Bungin, *metodologi penelitian sosial*, hlm 128.

dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia.<sup>30</sup> Sumber data ini berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Teknik Membangun Rapport

Rapport dapat diartikan sebagai ‘jarak’ ideal peneliti dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti. Rapport terkait dengan kemampuan peneliti dalam mendemonstrasikan kepiawaiannya berinteraksi dengan masyarakat . Dengan demikian, seorang peneliti sosial harus membaur kedalam suatu komunitas untuk melakukan pengumpulan data.<sup>31</sup> Dengan kata lain, jika ‘rapport’ ini mulai terbangun, maka akan semakin memudahkan bagi kita untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya dari narasumber atau masyarakat. Maka, sebelum melakukan penelitian hendaknya kita melakukan pra penelitian atau membangun keakraban dengan masyarakat di lokasi yang akan kita teliti.

#### b. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati setiap ruang, tempat atau setiap kegiatan yang dilakukan dan kemudia peneliti melakukan pencatatan, atau menggambar dari setiap tingkah laku

---

<sup>30</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, hlm 123-125.

<sup>31</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 110-112.

pelaku yang akan diteliti tersebut. Bahkan jika memungkinkan, dapat pula dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya.<sup>32</sup> Jadi, memang dalam teknik penelitian ini peneliti harus terlibat langsung atau bersentuhan langsung dengan masyarakat yang akan diteliti.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Dalam wawancara, peneliti harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan skonsep-konsep baku, sehingga bersifat ilmiah.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancarai yakni masyarakat yang sudah menikah dalam pernikahan yang berbeda organisasi kemasyarakatan (NU & Muhammadiyah).

d. Dokumentasi

Dokumentasi disini dapat dikatakan sebagai penguat atau penunjang penelitian, dengan adanya dokumentasi maka dapat dijadikan bukti atau penguatkan bahwa penelitian tersebut benar-

---

<sup>32</sup> Djunaidi Ghoni, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm 165.

<sup>33</sup> Moh soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta : BIDANG AKADEMIK, 2008), hlm 94-95.



benar dilakukan. Dokumentasi dapat berupa foto-foto yang berkaitan dengan proses penelitian.

#### 4. Teknik Analisi Data

Pada hakekatnya, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Jadi, analisis data sebenarnya dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Pendek kata, proses analisis data bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis Deskriptif dan Penjelasan (*Description and Explanation*) yakni yang akan dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang akan dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses adari kejadian sosial yang akan diteliti. Kemudian analisis eksplanasi (penjelasan) merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa suatu hal bisa terjadi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm 129.

<sup>35</sup> Moh soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, hlm 115-116.

## 5. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis. Yakni dengan cara peneliti mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan, tingkah laku interaksi sosial masyarakat yang akan dijadikan narasumber penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah agar penelitian terstruktur dan sistematis. Yang berisi pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari :

*Bab Pertama*, dalam bab ini akan diawali dengan latar belakang masalah yang berisi uraian pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, kemudian terdapat rumusan masalah beserta tujuan dari penelitian tersebut, selanjutnya yakni tinjauan pustaka yang digunakan untuk perbandingan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian kerangka teori dan yang terakhir yakni menentukan metode penelitian yang akan digunakan.

*Bab kedua*, dalam bab ini berisi tentang deskripsi umum masyarakat desa Sugihan, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan, yang meliputi kondisi geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, tingkat pendidikan serta keagamaannya.

*Bab Ketiga*, dalam bab ini berisi tentang penjabaran tentang habitusial yang konfliktual antar kedua ormas keagamaan ( NU & Muhammadiyah) yang terjadi di desa Sugihan, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan.

*Bab Keempat*, dalam bab ini berisi tentang pola negosiasi habitusial antar kedua ormas keagamaan dengan analisis pembahasan dari hasil penelitian dengan menggunakan teori Habitus oleh Pierre Bourdieu.

*Bab Kelima*, dalam bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga bab ke empat, dan kemudian berisi saran dan kritik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam serta banyaknya perbedaan yang ada, tentunya tak akan lepas dari adanya persoalan yang negatif maupun hal-hal yang positif yang akan kita dapatkan. Dalam kehidupan bermasyarakat yang plural ini tentunya akan banyak sekali memunculkan pribadi-pribadi serta kelompok-kelompok yang beranekaragam pula.

Bukan hanya dalam lingkungan sosial kemasyarakatan saja, tetapi dalam lingkup kecil seperti kehidupan rumah tangga pun akan banyak sekali ditemukan perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti halnya dalam penelitian yang penulis angkat di Desa Sugihan tersebut terlihat bahwa dalam sebuah pernikahan yang di latar belakang oleh adanya perbedaan doxa keagamaan atau habitus ormas yang berbeda terlihat akan lebih banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi baik dari internal keluarga maupun dari eksternal lingkungan sekitar. Namun disisi lain, pada hubungan sosial kemasyarakatan warga Desanya masih terjalin dengan baik.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada tidak membuat warga Desa Sugihan saling berkelompok dan meninggalkan hubungan

silaturahmi antar satu sama lain. Namun, disisi lain, dalam hal menyikapi adanya pernikahan yang berbeda ormas, Sebagian besar masyarakat akan merasa keberatan dan mempersalahkan hal tersebut. Sehingga menimbulkan sebuah permasalahan dan konflik dengan latar belakang pernikahan berbeda ormas tersebut. Apalagi pernikahan tersebut dilakukan oleh kerabat dekat ataupun oleh keluarga yang sangat fanatik terhadap ormasnya. Maka hal tersebut pun akan sangat mudah untuk menjadi buah bibir di setiap perkumpulan masyarakat.

Seperti dalam teori habitus oleh pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa habitus merupakan sesuatu yang dibentuk dari sejak kanak-kanak dan di ruang dan waktu tertentu atau dapat dikatakan sebagai produk sejarah, jadi seseorang akan merasa keberatan untuk menerima dan mengikuti habitus yang berbeda dengan dirinya. Sehingga terlihat adanya sebuah penolakan dalam diri individunya. Disisi lain dari faktor lingkungan masyarakat yang tidak mendukung tersebut, dalam lingkungan keluarga pun jika memang sama-sama mempunyai rasa kefanatikan yang tinggi akan mudah terjadinya suatu kesenjangan dan munculah fenomena tarik menarik yang dilakukan oleh pihak keluarga yang bersangkutan. Dan ketika dalam menjalij hubungan pernikahan, permasalahan juga terjadi karena adanya beda paham antara dua kepala atau suami dan istri tersebut. Sampai-sampai juga terjadi ketika sudah mempunyai momongan, keduanya bisa saja melakukan tarik-menarik terhadap sang anak untuk diajak mengikuti salah satu dari keduanya.

Permasalahan yang ada tersebut bukan berarti tidak ada titik terang dan penyelesaian, tetapi beberapa pasangan pun dapat menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut dan melakukan sebuah negosiasi yang dirasa tepat dan dapat dilakukan oleh keduanya tersebut. Tentunya dengan dibarengi adanya sikap saling toleransi, pengertian dan sikap dewasa lah yang dapat membarengi adanya sebuah penyelesaian atau cara menyikapi perbedaan tersebut demi terwujudnya keutuhan dan keharmonisan hubungan keluarga.



## **B. SARAN**

Dari proses penelitian serta penulisan penulis, masih sangat banyak hal-hal penting dan persoalan yang perlu diangkat. Namun, karena keterbatasan penulis, penulis hanya meneliti dan menjelaskan sesuai kemampuan penulis. Dengan demikian untuk beberapa hal-hal yang belum penulis teliti dan jelaskan diharapkan dapat dijadikan referensi ataupun untuk dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad . 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. Dalam Artikel Revisi.
- Ahmad, Moh Imam . 2016. *Relasi Sosial NU dan Muhammadiyah*. Dalam Skripsi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amin, M Masyhur. 1996. *NU & Ijtihad Politik Kenegaraan*. Yogyakarta : Al-Amin.
- Ashari, Ulfa Nurul. . 2018. *Transaksi Identitas Dalam Masyarakat Prural : studi pola transaksi identitas dalam masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di dusun Gatak Rejo, Desa Drono, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten*. Dalam Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Atabik, Ahmad. Mudhiiah, Khoridatul. 2014. *Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*. dalam Artikel YUDISIA, Vol. 5, No. 2.
- Bourdieu, Pierre . 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Bantul : Kreasi Wacana.
- Bruinse, Martin Van . 1994. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2001. *metodologi penelitian sosial*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Dahlan, Aisjah. 1969. *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta : Jamunu.
- Fattah, Abdul Munawwir. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

- Ghoni, Djunaidi. Almanshur, Fauzan . 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Hidayat, Syamsul. 2011. *Metode Pemahaman Agama Dalam Muhammadiyah Kajian Atas Al-Masail Al-Khams dan MKCH*. Jurnal Tajdida, Vol 09 No 2.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kardinah, N . 2009. *Keluarga Dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah (Tinjauan Dalam Perspektif Marrital Psikologi)*. Jurnal Psymphatic Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Vol I No I.
- Mulkham, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2001 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Palupi, Eni dkk. *Hegemoni Agama dalam Perkawinan : Perjudohan dalam Satu Lingkup Keanggotaan Kelompok Dakwah Islam*. Dalam Penelitian Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahardjo, Dawam .1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta : CV Guna Aksara.
- Ritzer, George. Goodman, Douglas J . 2013. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana.

- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Royani, Ahmad .2013. *Kafa'ah dalam Perkawinan Islam (Tela'ah Kesederajatan Agama dan Sosial)*, Jurnal Al-Ahwal Vol 5 No I,.
- Safroni, Ladzi. 2014. *Seluk Beluk Pernikahan Islam di Indonesia*. Malang : Aditya Media Publishing.
- Salehudin, Ahmad. 2007. *Satu Dusun Tiga Masjid*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Santoso, Yudi .2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul : Kreasi wacana.
- Sarini, Weinata. 1995. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sarwono, Jonathan . 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Septiadi, Sigit. 2018. *Konflik Sosial Keagamaan Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan*. Dalam Skripsi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Siregar, Mangihut. 2016 . *Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu*. Dalam Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2.
- Sitompul, Einar Martahan. 1994. *NU Pancasila*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Soehadha, Moh . 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta: BIDANG AKADEMIK.
- Soehadha, Moh . 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta:SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.

- Syam , Nia Kurniati dkk. 2017. *Adaptasi Pernikahan Lintas Agama*". Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Vol 3 No 1.
- Wirawan, I.B . 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma..* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zuhdi, Syaifuddin. 2015. *Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah : Studi Pasangan Perkawinan Warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu.* Dalam Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zulkarnain. 2011. *Tradisi Kajian Keislaman Dalam Perspektif Ormas Di Indonesia*, Jurnal Al Adyan, Vol VI No I.



## DAFTAR INFORMAN

| NO  | NAMA                 | PAHAM KEAGAMAAN | PEKERJAAN        |
|-----|----------------------|-----------------|------------------|
| 1.  | Sahuri               | Muhammadiyah    | Guru             |
| 2.  | Musta'in             | Nadhatul Ulama  | Guru             |
| 3.  | Suyitno              | Nadhatul Ulama  | Guru             |
| 4.  | Shohibul Umar        | Nadhatul Ulama  | Wiraswasta       |
| 5.  | Faizin               | Muhammadiyah    | Tani             |
| 6.  | Khoirotul Mahzumah   | Nadhatul Ulama  | Ibu Rumah Tangga |
| 7.  | Fathiyatul Mudawamah | Muhammadiyah    | Wiraswasta       |
| 8.  | Zulfa'idah           | Muhammadiyah    | Guru             |
| 9.  | Ul                   | Nadhatul Ulama  | Ibu Rumah Tangga |
| 10. | Lia                  | Muhammadiyah    | Ibu Rumah Tangga |
| 11. | Khaishatin Hilyatin  | Muhammadiyah    | Guru             |
| 12. | Anik suzati          | Muhammadiyah    | Guru             |



Wawancara dengan Bapak Suyitno  
Pengikut Nadhatul Ulama



Wawancara Dengan Shohibul  
Umar Pengikut Nadhatul Ulama



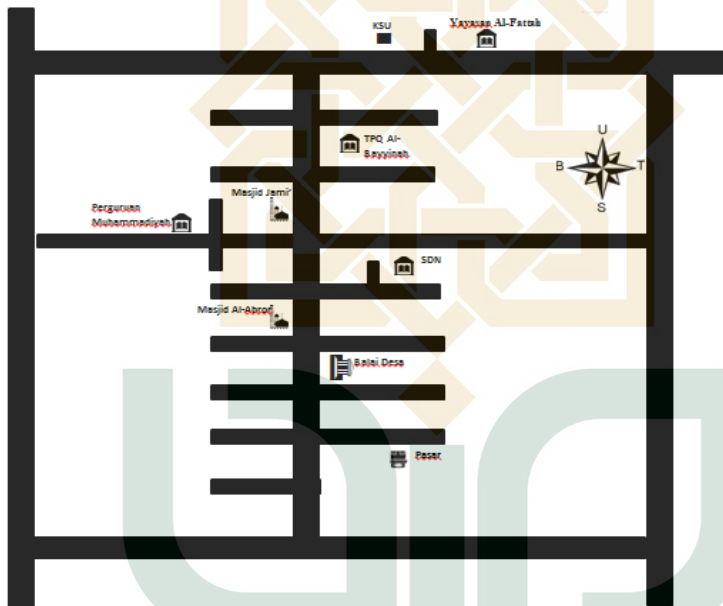
Wawancara Dengan Bapak Sahuri  
Pengikut Muhammadiyah



Wawancara Dengan Ibu  
Fathiyatul Mudawamah  
Pengikut Muhammadiyah



Letak Geografis Desa Sugihan



Denah Lokasi Desa Sugihan



## CURICULUM VITAE

1. Nama : Sulis Harum Diyanti
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 22 Juni 1997
4. Alamat : Sugihan, Solokuro, Lamongan
5. Email : [harumsulis0@gmail.com](mailto:harumsulis0@gmail.com)
6. Nomor Telepon : 085741888373
7. Nama Ayah : Sukandir
8. Nama Ibu : Khalishatin Hilyatin
9. Jenjang Pendidikan :
  1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sugihan 1999-2001
  2. MIM 07 Sugihan 2001-2009
  3. MTS M 06 Sugihan 2009-2012
  4. MA YKUI Maskumambang Gresik 2012-2015
  5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-sekarang

